

## ANALISIS PEMIKIRAN NALAR BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

Aisyah Elvina Sari<sup>1</sup>, Amril Mansur<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [Alsyahelvinasari01@gmail.com](mailto:Alsyahelvinasari01@gmail.com)

Email : [amril@uin-suska.ac.id](mailto:amril@uin-suska.ac.id)

\*email Koresponden: [amril@uin-suska.ac.id](mailto:amril@uin-suska.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.444>

Submitted: 02/01/25                      Article info:  
Accepted: 15/01/25                      Published: 30/01/25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri, khususnya mengenai tiga bentuk nalar yaitu nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam konteks filsafat Islam. Al-Jabiri, seorang filsuf kontemporer asal Maroko dikenal dengan upayanya dalam mengembangkan pemikiran filsafat yang mengintegrasikan rasionalitas, otoritas, dan intuisi. Dalam pemikiran al-Jabiri, ketiga bentuk nalar ini tidak hanya dianggap sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan diri sendiri. Nalar Bayani, yang berfokus pada teks otoritatif, digunakan untuk memahami wahyu dan ajaran agama, sedangkan nalar Burhani lebih menekankan pada penggunaan logika dan rasio dalam mencari kebenaran ilmiah yang universal. Di sisi lain, nalar Irfani menggali dimensi pengetahuan yang lebih dalam melalui pengalaman batin dan intuisi mistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, menggali konsep-konsep yang dikemukakan al-Jabiri dalam karya-karyanya dan menghubungkannya dengan teori epistemologi dalam tradisi filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Jabiri memandang ketiga bentuk nalar ini sebagai saling melengkapi, bukan saling bertentangan, untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh dan holistik tentang realitas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai epistemologi Islam kontemporer dan relevansinya dalam menghadapi tantangan intelektual dunia modern.

**Kata Kunci:** Nalar Bayani, Nalar Burhani, Nalar Irfani

### Abstract

This study aims to analyze the epistemological thinking of Muhammad Abid al-Jabiri, particularly regarding the three forms of reasoning: Bayani, Burhani, and Irfani, within the context of Islamic philosophy. Al-Jabiri, a contemporary philosopher from Morocco, is known for his efforts to develop a philosophical thought that integrates rationality, authority, and intuition. In al-Jabiri's thinking, these three forms of reasoning are not only seen as tools for acquiring knowledge but also as means to understand the relationship between humans, God, nature, and the self. Bayani reasoning, which focuses on authoritative texts, is used to understand revelation and religious teachings, while Burhani reasoning emphasizes the use of logic and reason in seeking universal scientific truth. On the other hand, Irfani reasoning delves into deeper knowledge through mystical experience and intuition. This research employs a

qualitative approach with text analysis methods, exploring the concepts presented by al-Jabiri in his works and linking them to epistemological theories within the tradition of Islamic philosophy. The results show that al-Jabiri views these three forms of reasoning as complementary, not conflicting, in achieving a more comprehensive and holistic understanding of reality. This study contributes to a deeper understanding of contemporary Islamic epistemology and its relevance in facing the intellectual challenges of the modern world.

**Keywords:** Bayani Reasoning, Burhani Reasoning, Irfani Reasoning

## 1. PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam tradisi Islam, epistemologi memainkan peran penting dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat memahami wahyu Ilahi, alam semesta, dan dirinya sendiri. Peradaban Islam sejak masa klasik hingga modern telah menunjukkan keanekaragaman dalam pendekatan epistemologi, yang mencakup teks otoritatif, logika rasional, dan pengalaman intuitif. Beragam pendekatan ini tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam tetapi juga mencerminkan upaya umat Islam untuk menjawab tantangan zaman. Di tengah kompleksitas ini, Muhammad Abid al-Jabiri, seorang filsuf kontemporer asal Maroko, menawarkan analisis mendalam terhadap tradisi intelektual Islam melalui konsep nalar Bayani, Burhani, dan Irfani.

Pemikiran al-Jabiri lahir dari keresahannya terhadap stagnasi intelektual dalam masyarakat Islam modern. Menurutnya, krisis epistemologi yang dialami umat Islam disebabkan oleh kurangnya upaya kritis untuk merekonstruksi tradisi intelektual yang telah berkembang selama berabad-abad. Al-Jabiri memandang bahwa tradisi Islam membutuhkan pembaruan yang mampu mengintegrasikan warisan intelektual masa lalu dengan kebutuhan zaman modern. Untuk itu, ia mengidentifikasi tiga jenis nalar utama yang mendasari tradisi pemikiran Islam: nalar Bayani, nalar Burhani, dan nalar Irfani.

Nalar Bayani, sebagaimana dijelaskan oleh al-Jabiri, adalah jenis penalaran yang berakar pada teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya klasik para ulama. Nalar ini menekankan pentingnya tradisi dalam memberikan otoritas terhadap pengetahuan. Sementara itu, nalar Burhani didasarkan pada logika dan rasionalitas, yang sering kali terinspirasi oleh tradisi filsafat Yunani. Penalaran ini menempatkan rasio manusia sebagai instrumen utama untuk memahami kebenaran universal. Di sisi lain, nalar Irfani berfokus pada intuisi dan pengalaman batin, yang dianggap sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam dan transenden. Ketiga jenis nalar ini, meskipun berbeda pendekatan, saling melengkapi dalam membentuk epistemologi Islam yang utuh.

Dalam konteks modern, analisis al-Jabiri terhadap ketiga bentuk nalar ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana tradisi Islam dapat beradaptasi dengan tantangan intelektual kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, tetapi juga membuka jalan bagi reinterpretasi teks-teks Islam dalam konteks global yang semakin kompleks. Pemikiran al-Jabiri juga mengundang refleksi kritis terhadap berbagai aspek epistemologi Islam, termasuk bagaimana otoritas, rasionalitas, dan spiritualitas dapat saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang holistik. Al-Jabiri juga mengkritik penggunaan tunggal salah satu jenis nalar yang sering kali mengarah pada pemahaman yang sempit dan dogmatis. Sebaliknya, ia mendorong dialog antara ketiga bentuk nalar ini sebagai langkah menuju pembaruan intelektual Islam yang lebih relevan dengan dinamika global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran al-Jabiri mengenai nalar Bayani, Burhani, dan Irfani, serta menggali relevansi konsep-konsep tersebut dalam menjawab

berbagai tantangan intelektual yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Dengan menggunakan metode analisis teks dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi ketiga jenis nalar tersebut dalam konteks filsafat Islam kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi filsafat Islam, khususnya dalam memahami dinamika epistemologi Islam di tengah era modern.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri mengenai nalar Bayani, Burhani, dan Irfani. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis teoritis dan konseptual terhadap gagasan-gagasan al-Jabiri dalam konteks filsafat Islam. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk mendalami karya-karya utama al-Jabiri serta literatur pendukung lainnya yang relevan dalam memahami kerangka epistemologi Islam yang ia bangun.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pemikiran al-Jabiri dengan pandangan tokoh-tokoh lain dalam tradisi filsafat Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami posisi pemikiran al-Jabiri dalam konteks sejarah perkembangan epistemologi Islam sekaligus menyoroti keunikan dan inovasi yang ditawarkannya. Analisis juga dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi gagasan al-Jabiri dalam menjawab tantangan intelektual umat Islam di era modern.

Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang integrasi nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam pemikiran al-Jabiri serta relevansinya dalam pengembangan studi filsafat Islam kontemporer. Kajian literatur ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan epistemologi Islam dan filsafat modern.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas terkait konsep dasar nalar Bayani, Burhani, dan Irfani, analisis pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang tiga nalar, serta relevansi tiga nalar dalam konteks modern.

### Konsep Dasar Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani

Nalar Bayani adalah salah satu jenis penalaran utama yang diidentifikasi oleh Muhammad Abid al-Jabiri dalam analisisnya terhadap tradisi epistemologi Islam. Secara etimologis, kata "Bayani" berasal dari bahasa Arab yang berarti "penjelasan" atau "penerangan." Dalam konteks pemikiran Islam, nalar Bayani mengacu pada pendekatan yang menempatkan teks-teks otoritatif sebagai sumber utama pengetahuan (Fajrina Margareth Viruliana, 2020). Al-Jabiri mendefinisikan nalar Bayani sebagai kerangka berpikir yang berpusat pada penafsiran dan pemaknaan teks melalui metode-metode tradisional yang dikembangkan oleh ulama sejak masa awal Islam.

Menurut al-Jabiri, nalar Bayani merupakan jenis penalaran yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam berdasarkan wahyu ilahi, yakni Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya klasik para ulama. Nalar ini bekerja dalam kerangka tradisional yang mengedepankan otoritas teks sebagai sumber kebenaran mutlak (Razali, 2024). Ia berpendapat bahwa Bayani merupakan elemen fundamental yang membentuk struktur epistemologi Islam sejak masa awal. Hal ini didasarkan pada kebutuhan umat Islam untuk menjaga keotentikan ajaran agama dan memastikan keberlanjutannya di tengah perubahan zaman. Karakteristik utama dari nalar Bayani adalah keterikatannya pada teks (nash) dan tradisi (turats). Dalam pandangan al-Jabiri, Bayani bersifat normatif dan deduktif, di mana pengetahuan dihasilkan

dengan cara merujuk pada teks-teks otoritatif dan menerapkannya pada berbagai konteks. Ia menekankan bahwa Bayani bukan hanya metode penalaran, tetapi juga paradigma berpikir yang membentuk cara pandang umat Islam terhadap dunia, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Sumber utama nalar Bayani adalah teks-teks otoritatif yang dianggap memiliki legitimasi ilahi atau warisan keilmuan yang sahih (Syarif, 2022). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi landasan utama bagi Bayani, diikuti oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an. Kedua sumber ini memberikan dasar normatif bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Selain itu, karya-karya ulama klasik seperti kitab tafsir, fiqh, dan ushul fiqh juga menjadi bagian integral dari nalar Bayani. Karya-karya ini, yang disusun berdasarkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis, memberikan panduan praktis dan teoretis bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Contohnya, kitab al-Muwatta' karya Imam Malik atau al-Umm karya Imam Syafi'i merupakan manifestasi dari penerapan nalar Bayani dalam membangun hukum Islam (fiqh).

Al-Jabiri mencatat bahwa nalar Bayani sering kali menggunakan metode analogi (qiyas), ijma' (kesepakatan ulama), dan ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks. Dengan demikian, nalar Bayani tidak hanya bergantung pada teks secara literal tetapi juga pada penalaran berbasis tradisi yang dikembangkan oleh komunitas ulama. Nalar Bayani memiliki kontribusi besar dalam pembentukan dan pengembangan hukum Islam (fiqh). Dalam ranah fiqh, Bayani digunakan untuk menggali hukum dari sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan hadis. Melalui metode qiyas, ulama mampu menerapkan prinsip-prinsip syariat pada situasi baru yang tidak secara langsung diatur dalam teks. Dengan pendekatan ini, nalar Bayani memberikan fleksibilitas yang tetap dalam kerangka tradisi, memungkinkan hukum Islam untuk tetap relevan dalam berbagai konteks sosial.

Dalam teologi Islam, khususnya dalam ilmu kalam, nalar Bayani berfungsi untuk mempertahankan doktrin keimanan dan melawan tantangan dari pemikiran luar (Adi Prasetyo, 2022). Aliran-aliran seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah menggunakan pendekatan Bayani untuk menyusun argumen-argumen teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, Bayani menjadi instrumen untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan agama berdasarkan teks-teks otoritatif. Namun, al-Jabiri juga mengkritik keterbatasan nalar Bayani dalam merespons tantangan modern. Ia menilai bahwa dominasi Bayani sering kali mengakibatkan pandangan yang dogmatis dan kurang terbuka terhadap pendekatan rasional atau intuitif. Oleh karena itu, ia mendorong integrasi antara Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai upaya untuk memperkaya tradisi epistemologi Islam.

Nalar Burhani merupakan salah satu jenis penalaran yang diperkenalkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri dalam rangka mengkaji struktur epistemologi Islam. Secara etimologis, istilah "Burhani" berasal dari bahasa Arab yang berarti "pembuktian" atau "demonstrasi." Dalam konteks keilmuan, Burhani mengacu pada metode penalaran rasional yang menitikberatkan pada logika dan pembuktian empirik sebagai alat utama untuk memahami realitas (Najib, 2013). Dalam pandangan al-Jabiri, nalar Burhani memiliki akar yang kuat dalam tradisi filsafat Yunani, khususnya pada pemikiran Aristoteles. Ia menegaskan bahwa nalar ini berperan penting dalam memperkenalkan pendekatan rasional ke dalam tradisi Islam, terutama melalui filsafat Islam klasik. Dengan menekankan logika dan rasionalitas, Burhani menjadi salah satu pilar epistemologi yang memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Nalar Burhani mendapatkan pengaruh besar dari tradisi filsafat Yunani, yang masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan karya-karya filsuf seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus pada abad ke-8 hingga ke-10. Dalam tradisi ini, Burhani dikaitkan dengan metode logis yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu syllogism (silogisme). Metode ini berfungsi untuk membangun argumen yang valid dan konsisten berdasarkan premis-premis yang dapat diverifikasi kebenarannya. Dalam epistemologi Islam, nalar Burhani diadaptasi oleh para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Mereka mengintegrasikan logika Aristotelian dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan pendekatan yang rasional sekaligus relevan dengan nilai-nilai agama. Burhani digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena alam, sosial, dan metafisik secara sistematis, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keimanan.

Muhammad Abid al-Jabiri menekankan bahwa Burhani adalah nalar yang berbasis pada pengetahuan demonstratif (al-'ilm al-burhani). Pengetahuan ini dibangun melalui observasi, eksperimen, dan deduksi logis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hendrizal, 2023). Dengan demikian, Burhani menjadi alat penting dalam memperluas wawasan intelektual umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Karakteristik utama nalar Burhani adalah penggunaan logika dan rasionalitas sebagai sarana utama untuk memahami realitas. Berbeda dengan nalar Bayani yang bergantung pada teks otoritatif, Burhani menekankan pentingnya pengamatan empiris dan analisis logis dalam mencari kebenaran. Dalam Burhani, setiap klaim atau argumentasi harus didukung oleh bukti yang dapat diuji secara rasional.

Nalar Irfani adalah salah satu jenis penalaran yang diidentifikasi oleh Muhammad Abid al-Jabiri sebagai bagian dari struktur epistemologi Islam. Secara etimologis, "Irfani" berasal dari kata 'irfan, yang berarti "pengetahuan" atau "pengenalan." Namun, dalam konteks ini, Irfani tidak merujuk pada pengetahuan yang bersifat rasional atau tekstual, melainkan pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual, intuisi, dan kontemplasi batin. Irfani berorientasi pada dimensi esoteris, di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil dari hubungan langsung antara individu dengan hakikat kebenaran ilahi (Sidik, 2021). Dalam pandangan al-Jabiri, nalar Irfani menjadi metode pengetahuan yang sangat menonjol dalam tradisi tasawuf dan filsafat mistik Islam. Ia mencerminkan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman realitas, melampaui batasan-batasan logika dan teks, serta mengutamakan pengalaman pribadi yang transendental. Nalar ini sering kali digambarkan sebagai jalan menuju kebenaran melalui cahaya batin, yang dianggap mampu mengungkap rahasia ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau teks saja.

Salah satu karakteristik utama nalar Irfani adalah penekanan pada intuisi dan pengalaman spiritual sebagai sumber utama pengetahuan (Abidin, 2019). Dalam pendekatan ini, pengetahuan dianggap tidak hanya bersumber dari teks (seperti dalam nalar Bayani) atau logika (seperti dalam nalar Burhani), tetapi juga dari pengalaman batin yang mendalam dan personal. Intuisi dalam nalar Irfani dipandang sebagai kemampuan batin yang mampu menangkap kebenaran secara langsung tanpa perantara, baik itu berupa teks maupun argumen logis. Pengetahuan Irfani sering kali digambarkan sebagai hasil dari proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan meditasi (muraqabah). Melalui proses ini, individu diyakini dapat mencapai maqam (tingkatan spiritual) yang lebih tinggi, di mana ia mampu menerima wahyu atau ilham dari Allah. Dalam hal ini, Irfani menjadi metode untuk memahami hakikat yang lebih dalam tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia, yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau tekstual.

Contoh pengalaman spiritual yang menjadi dasar nalar Irfani adalah "fana" (hilangnya kesadaran diri dalam Tuhan) dan "baqa" (keberlanjutan keberadaan dalam Tuhan). Melalui pengalaman-pengalaman ini, seorang sufi dapat mengungkap realitas ilahi yang tidak dapat

dijelaskan melalui kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan dan dialami. Nalar Irfani memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi tasawuf dan filsafat mistik dalam Islam. Dalam tradisi tasawuf, pengenalan terhadap Tuhan (ma'rifatullah) dianggap sebagai tujuan utama kehidupan. Proses ini melibatkan perjalanan spiritual yang melibatkan tiga tahap utama: syariat (aturan agama), tarekat (jalan spiritual), dan hakikat (puncak pengetahuan batin).

Tokoh-tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi banyak menggunakan pendekatan Irfani dalam karya-karya mereka. Ibn Arabi, misalnya, mengembangkan konsep wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi) yang menggambarkan bahwa semua keberadaan merupakan manifestasi dari Tuhan. Pemikiran ini tidak dapat dijelaskan secara logis atau tekstual, tetapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin yang mendalam. Selain itu, nalar Irfani juga memiliki hubungan dengan filsafat mistik yang berkembang dalam Islam, seperti pemikiran Suhrawardi tentang "Hikmah al-Isyraq" (Filsafat Iluminasi). Dalam filsafat ini, cahaya batin dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, yang memungkinkan individu untuk memahami hakikat realitas yang sejati.

Pengalaman batin dalam nalar Irfani memainkan peran sentral dalam membentuk pengetahuan (Ahmad Gibson Al-Bustomi, 2018). Pengalaman ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga transformatif, karena melibatkan perubahan mendalam dalam kesadaran individu. Pengalaman batin sering kali digambarkan sebagai perjalanan menuju "cahaya" atau "hakikat," di mana individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami penyatuan dengan kebenaran ilahi. Dalam konteks ini, nalar Irfani memberikan alternatif terhadap pendekatan-pendekatan epistemologis lainnya, terutama dalam memahami aspek-aspek metafisik dan transenden. Misalnya, dalam memahami sifat-sifat Tuhan, nalar Irfani tidak mengandalkan analisis rasional atau interpretasi tekstual, tetapi pada pengalaman langsung dengan Tuhan melalui doa, dzikir, dan meditasi.

### **Analisis Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri tentang Tiga Nalar**

Muhammad Abid al-Jabiri, seorang filsuf dan pemikir modern, mengajukan kritik mendalam terhadap tradisi epistemologi Islam, yang ia bagi menjadi tiga jenis nalar: Bayani, Burhani, dan Irfani. Melalui analisis historis dan filosofisnya, al-Jabiri menyoroti dinamika dan problematika yang melekat pada ketiga bentuk nalar tersebut. Kritiknya terutama ditujukan pada dominasi nalar Bayani, ketidakseimbangan peran Burhani, dan tantangan dalam mengintegrasikan Irfani ke dalam tradisi pemikiran Islam. Al-Jabiri juga menawarkan solusi berupa penyinerjian ketiga nalar ini untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan relevan bagi umat Islam kontemporer.

Nalar Bayani, menurut al-Jabiri, merupakan salah satu fondasi utama tradisi intelektual Islam, yang berakar pada teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama klasik (Abbas, 2017). Meski nalar ini telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan hukum Islam (fiqh) dan teologi (kalam), al-Jabiri mengkritik dominasi Bayani yang cenderung menghambat berkembangnya pemikiran rasional dan kritis dalam tradisi Islam. Dominasi Bayani, menurut al-Jabiri, menciptakan budaya intelektual yang sangat bergantung pada otoritas teks dan metode analogi (qiyas). Dalam pandangan ini, pengetahuan sering kali dianggap sebagai upaya untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks-teks suci, tanpa membuka ruang yang cukup untuk eksplorasi rasional atau empiris.

Hal ini menyebabkan terbatasnya kemampuan umat Islam untuk merespons tantangan baru yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks. Al-Jabiri juga menyoroti bagaimana dominasi Bayani melahirkan pendekatan yang sering kali kaku dan tekstualis, sehingga membatasi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filosofis. Ia menilai bahwa nalar Bayani, dalam praktiknya, sering kali lebih fokus pada mempertahankan tradisi daripada mengembangkan gagasan baru yang relevan dengan konteks zaman. Akibatnya, banyak umat

Islam terjebak dalam pola pikir yang konservatif, yang sulit untuk menerima inovasi intelektual dan teknologi modern.

Selain mengkritik dominasi Bayani, al-Jabiri juga menyoroti marginalisasi nalar Burhani dan Irfani dalam tradisi Islam. Nalar Burhani, yang berakar pada filsafat Yunani dan mengedepankan logika serta rasionalitas, dianggap memiliki potensi besar untuk memperkaya tradisi pemikiran Islam. Namun, al-Jabiri mencatat bahwa penerimaan terhadap Burhani dalam dunia Islam sering kali diwarnai dengan konflik dan penolakan, terutama dari kalangan ulama konservatif yang menganggap filsafat sebagai ancaman terhadap otoritas agama (Muhammadun, 2019). Sebagai contoh, perdebatan antara para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina dengan ulama tekstualis seperti Al-Ghazali menunjukkan betapa sulitnya mengintegrasikan Burhani ke dalam tradisi Islam. Al-Ghazali, melalui karyanya Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf), secara langsung mengkritik pendekatan Burhani yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis Islam.

Meski Ibn Rusyd mencoba membela filsafat melalui karyanya Tahafut al-Tahafut (Kerancuan dari Kerancuan), nalar Burhani tetap tidak mendapatkan tempat yang signifikan dalam tradisi utama Islam. Nalar Irfani, di sisi lain, meskipun memiliki kontribusi besar dalam tradisi tasawuf dan filsafat mistik, sering kali dianggap tidak relevan oleh sebagian besar ulama yang lebih berorientasi pada Bayani. Pengalaman spiritual dan intuisi yang menjadi dasar nalar Irfani sering kali dianggap subjektif dan sulit untuk diverifikasi, sehingga kurang dihargai dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Jabiri mencatat bahwa marginalisasi Irfani menyebabkan hilangnya dimensi spiritual dan transendental dalam tradisi intelektual Islam, yang sebenarnya dapat memberikan wawasan mendalam tentang hakikat realitas.

Sebagai solusi atas problematika ini, al-Jabiri mengusulkan pendekatan yang lebih integratif dengan menyinergikan ketiga jenis nalar tersebut. Ia meyakini bahwa Bayani, Burhani, dan Irfani masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dalam menjawab tantangan intelektual dan spiritual umat Islam (As'ad, 2012).

1. Bayani sebagai Fondasi Etis dan Normatif

Dalam pandangan al-Jabiri, nalar Bayani tetap penting sebagai fondasi etis dan normatif dalam tradisi Islam. Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks klasik tetap harus menjadi sumber utama dalam membentuk nilai-nilai moral dan hukum, tetapi penggunaannya perlu diimbangi dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Hal ini bertujuan agar Bayani tidak menjadi kaku dan dogmatis, melainkan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

2. Burhani sebagai Alat Analisis Rasional

Nalar Burhani, dengan pendekatan logis dan rasionalnya, dapat digunakan untuk memperluas horizon intelektual umat Islam. Al-Jabiri mendorong umat Islam untuk lebih terbuka terhadap filsafat, ilmu pengetahuan, dan metode ilmiah, yang dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks tentang alam semesta dan kehidupan. Dengan memadukan Burhani dengan Bayani, umat Islam dapat mengembangkan pemikiran yang lebih kritis dan inovatif.

3. Irfani sebagai Dimensi Spiritual dan Transendental

Nalar Irfani, menurut al-Jabiri, dapat melengkapi Bayani dan Burhani dengan memberikan dimensi spiritual yang mendalam. Pengalaman batin dan intuisi yang menjadi dasar Irfani dapat membantu umat Islam untuk memahami hakikat Tuhan dan realitas secara lebih holistik. Dengan mengintegrasikan Irfani, tradisi Islam tidak hanya menjadi rasional dan tekstual, tetapi juga transendental dan mistis.

Muhammad Abid al-Jabiri adalah salah satu filsuf kontemporer yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran Islam modern. Pendekatannya yang kritis dan sistematis dalam mengevaluasi tradisi epistemologi Islam sering dibandingkan dengan tokoh-tokoh besar

dalam sejarah filsafat Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Melalui analisis komparatif ini, kita dapat memahami persamaan dan perbedaan pemikiran al-Jabiri dengan para pendahulunya serta posisi uniknya dalam perkembangan filsafat Islam. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar dalam tradisi intelektual Islam yang dikenal dengan kontribusinya dalam teologi dan filsafat. Karya terkenalnya, Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf), mengkritik para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, khususnya dalam hal-hal yang ia anggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Sama seperti Al-Ghazali, al-Jabiri juga mengajukan kritik terhadap tradisi intelektual Islam. Keduanya berusaha untuk menggugah kesadaran umat Islam tentang kelemahan-kelemahan dalam pendekatan epistemologis yang dominan pada masa mereka. Al-Ghazali dan al-Jabiri sama-sama menggunakan pendekatan analitis untuk mengevaluasi pemikiran Islam (Soleh, 2014). Al-Ghazali menganalisis kelemahan dalam filsafat para filsuf Muslim, sementara al-Jabiri mengkaji kelemahan dalam tradisi epistemologi Islam melalui tiga jenis nalar: Bayani, Burhani, dan Irfani.

Al-Ghazali menunjukkan sikap skeptis terhadap filsafat, terutama dalam aspek metafisikanya, yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam (Setiyawan, 2016). Sebaliknya, al-Jabiri tidak menolak filsafat, tetapi berusaha untuk mengintegrasikannya dalam kerangka pemikiran Islam melalui nalar Burhani. Al-Ghazali lebih banyak berfokus pada kritik terhadap filsafat sebagai ancaman terhadap ortodoksi Islam, sedangkan al-Jabiri mengkritik dominasi nalar Bayani yang dianggap menghambat perkembangan intelektual umat Islam (Syamsul Rizal, 2023).

Ibnu Sina (Avicenna) adalah filsuf Muslim yang terkenal karena karyanya di bidang metafisika, logika, dan kedokteran. Ia dikenal sebagai tokoh utama dalam tradisi filsafat Islam yang mengadopsi dan mengembangkan tradisi filsafat Yunani. Al-Jabiri dan Ibnu Sina sama-sama menekankan pentingnya rasionalitas dan logika dalam memahami realitas. Ibnu Sina menggunakan logika Aristotelian untuk menjelaskan konsep-konsep metafisika, sementara al-Jabiri menggunakan nalar Burhani untuk mengembangkan pendekatan rasional dalam pemikiran Islam.

Keduanya menekankan perlunya pendekatan kritis terhadap pengetahuan. Ibnu Sina, melalui karya-karyanya, mencoba menyelaraskan filsafat dengan ajaran Islam, sedangkan al-Jabiri berusaha menyinergikan tiga jenis nalar untuk menciptakan tradisi intelektual yang lebih holistik. Ibnu Sina lebih berfokus pada pengembangan filsafat dan metafisika, sementara al-Jabiri lebih banyak mengkritisi tradisi epistemologi Islam, khususnya dominasi Bayani. Ibnu Sina lebih berorientasi pada pengembangan teori-teori metafisik, sementara al-Jabiri lebih berorientasi pada reformasi epistemologi untuk menjawab tantangan modernitas.

Al-Farabi, sering disebut sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, adalah salah satu filsuf terbesar dalam tradisi Islam yang menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Ia dikenal dengan kontribusinya dalam teori politik, metafisika, dan logika. Al-Farabi dan al-Jabiri sama-sama menempatkan rasionalitas sebagai elemen penting dalam tradisi intelektual Islam. Al-Farabi mengembangkan filsafat politik berdasarkan prinsip-prinsip rasional, sementara al-Jabiri menggunakan nalar Burhani untuk membangun pendekatan epistemologi yang rasional.

Keduanya berusaha menyelaraskan tradisi intelektual Islam dengan filsafat Yunani. Al-Farabi memperkenalkan logika dan metafisika Yunani ke dalam pemikiran Islam, sedangkan al-Jabiri menggunakan tradisi rasional Yunani untuk mengkritisi dan mereformasi epistemologi Islam. Al-Farabi lebih berfokus pada filsafat politik dan etika, sedangkan al-Jabiri lebih berfokus pada reformasi epistemologi. Pemikiran Al-Farabi berkembang dalam konteks dunia

Islam klasik yang relatif stabil, sedangkan al-Jabiri hidup di era modern, ketika umat Islam menghadapi tantangan kolonialisme, modernitas, dan globalisasi.

Muhammad Abid al-Jabiri memiliki posisi yang unik dalam tradisi filsafat Islam. Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi yang beroperasi dalam konteks dunia Islam klasik, al-Jabiri berusaha menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam dalam konteks modern. Ia menempatkan dirinya sebagai kritikus tradisi, yang tidak hanya mengevaluasi warisan intelektual Islam tetapi juga menawarkan solusi untuk mengatasi stagnasi intelektual. Dengan demikian, al-Jabiri menempati posisi yang signifikan dalam perkembangan filsafat Islam, sebagai jembatan antara tradisi klasik dan kebutuhan modern. Pendekatannya yang holistik dan kritis memberikan kontribusi penting bagi pemikiran Islam kontemporer, menjadikannya salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat Islam modern.

### **Relevansi Tiga Nalar dalam Konteks Modern**

Ketiga nalar ini memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi dalam menciptakan pendekatan yang holistik terhadap pengetahuan, etika, dan kehidupan spiritual. Nalar Bayani, yang berakar pada teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama klasik, berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keutuhan identitas Islam. Bayani memprioritaskan pemahaman berbasis teks dan tradisi, yang memainkan peran penting dalam membentuk kerangka hukum Islam (fiqh) serta prinsip-prinsip teologi yang dianut oleh umat Islam secara luas. Dalam aplikasinya, Bayani menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, dalam penetapan hukum syariat, nalar Bayani memberikan dasar-dasar normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan cara ini, Bayani memastikan bahwa hukum-hukum yang diterapkan tetap setia pada ajaran Islam yang otentik.

Selain itu, nalar Bayani juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya umat Islam. Di tengah era modern yang ditandai oleh globalisasi dan pengaruh budaya asing, Bayani membantu umat Islam mempertahankan identitas keagamaan mereka. Tradisi keilmuan Islam, seperti tafsir Al-Qur'an dan ilmu hadis, menunjukkan bagaimana Bayani mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisi. Namun, al-Jabiri mengkritik jika nalar Bayani diterapkan secara eksklusif tanpa membuka diri terhadap pendekatan lain. Ia menekankan bahwa Bayani harus diimbangi dengan Burhani dan Irfani untuk menciptakan keseimbangan dalam menghadapi tantangan modern.

Nalar Burhani, yang mengacu pada logika dan rasionalitas, memiliki akar yang kuat dalam tradisi filsafat Yunani dan merupakan landasan utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Jabiri, Burhani adalah jembatan yang menghubungkan Islam dengan ilmu pengetahuan modern, memungkinkan umat Islam untuk berkontribusi pada kemajuan teknologi dan inovasi. Aplikasi Burhani dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat dalam penerapan metode ilmiah yang rasional dan sistematis. Misalnya, penelitian ilmiah di bidang kesehatan, teknologi informasi, dan energi terbarukan membutuhkan pendekatan logis dan empiris, yang menjadi ciri khas nalar Burhani. Dalam konteks ini, Burhani memungkinkan umat Islam untuk tidak hanya mengikuti perkembangan zaman tetapi juga menjadi pelopor dalam menciptakan solusi bagi permasalahan global.

Selain itu, Burhani juga berfungsi sebagai alat untuk memecahkan konflik antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan rasional, umat Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam perkembangan ilmu pengetahuan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keimanan. Hal ini menciptakan harmoni antara sains dan agama, sebagaimana dicontohkan oleh para filsuf Muslim klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Namun, Burhani tidak cukup untuk menjawab semua persoalan manusia, terutama yang

berkaitan dengan dimensi spiritual dan etika. Oleh karena itu, al-Jabiri menekankan perlunya sinergi antara Burhani, Bayani, dan Irfani.

Nalar Irfani, yang berlandaskan pada intuisi dan pengalaman spiritual, memiliki peran penting dalam mengatasi kekeringan spiritual yang sering kali menjadi dampak dari modernitas. Dalam tradisi tasawuf dan filsafat mistik, Irfani menawarkan jalan introspektif untuk memahami hakikat kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh rasionalitas murni. Aplikasi Irfani dalam kehidupan modern terlihat dalam upaya untuk memperkuat dimensi spiritual umat Islam di tengah tantangan materialisme dan individualisme. Irfani mengajarkan pentingnya pengalaman batin dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan dan kedamaian. Dalam konteks ini, Irfani dapat membantu umat Islam menghadapi tekanan kehidupan modern yang sering kali mengabaikan aspek spiritual.

Sebagai contoh, pendekatan Irfani sering diterapkan dalam pengembangan program pendidikan yang menekankan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Meditasi, dzikir, dan refleksi mendalam adalah metode-metode yang diambil dari tradisi Irfani untuk membantu individu mencapai keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual. Lebih jauh, Irfani juga relevan dalam menjawab persoalan-persoalan global, seperti krisis lingkungan dan ketimpangan sosial. Melalui pendekatan mistik, Irfani mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam, serta tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari hubungan spiritual dengan Tuhan.

Konsep Bayani, Burhani, dan Irfani tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analitis tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Bayani menjaga keutuhan identitas Islam dan memberikan landasan normatif, Burhani mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendekatan rasional, dan Irfani menawarkan solusi spiritual untuk mengatasi tantangan era modern. Muhammad Abid al-Jabiri menekankan pentingnya sinergi antara ketiga nalar ini untuk menciptakan tradisi intelektual Islam yang holistik dan relevan.

Salah satu peluang terbesar dari integrasi tiga nalar ini adalah terciptanya ruang untuk membangun dialog yang produktif antara tradisi intelektual Islam yang kaya dan kompleks dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta pemikiran modern. Dalam dunia yang semakin terhubung dan global, ketiga nalar tersebut dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang cara umat Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai agamanya. Nalar Bayani, dengan pemahaman yang berlandaskan teks-teks otoritatif, memberikan pijakan bagi umat Islam untuk tetap setia pada ajaran-ajaran dasar Islam. Sementara itu, nalar Burhani yang rasional dan empiris membuka peluang bagi umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memungkinkan integrasi Islam dalam wacana global.

Nalar Irfani, dengan penekanan pada spiritualitas dan pengalaman batin, memberikan kedalaman dalam memahami dimensi transendental kehidupan yang sering kali terabaikan dalam budaya materialistik modern. Dengan mengintegrasikan ketiga nalar ini, umat Islam dapat membangun sintesis antara nilai-nilai agama dan kebutuhan praktis masyarakat modern. Dialog ini memungkinkan lahirnya pendekatan yang lebih holistik terhadap pemecahan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh dunia Islam. Misalnya, dalam menghadapi tantangan lingkungan, pendekatan Burhani bisa digunakan untuk memahami aspek ilmiah dan rasional dari krisis iklim, sementara pendekatan Irfani mengajarkan pentingnya hubungan spiritual dengan alam dan tanggung jawab manusia terhadap bumi.

Integrasi tiga nalar juga dapat memperkaya pemikiran filsafat Islam itu sendiri, memberikan kerangka epistemologi yang lebih dinamis dan terbuka untuk menerima kontribusi-kontribusi dari luar tradisi Islam. Dengan demikian, integrasi ini berpotensi

menghasilkan sintesis intelektual yang mampu menanggapi persoalan-persoalan besar dunia modern, sambil tetap menjaga warisan intelektual Islam yang otentik dan bernilai. Namun, meskipun ada peluang besar, penerapan gagasan al-Jabiri untuk mengintegrasikan tiga nalar ini menghadapi sejumlah hambatan budaya dan ideologis yang harus diatasi.

Pertama, terdapat resistensi dari segi budaya, terutama dari kalangan yang sangat konservatif dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam. Kelompok ini cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang lebih kaku, terutama dalam menginterpretasikan teks-teks agama. Bagi mereka, penggabungan nalar rasional (Burhani) dan mistik (Irfani) dengan pendekatan yang berfokus pada teks otoritatif (Bayani) bisa dianggap sebagai upaya yang merusak murninya ajaran agama. Hal ini sering kali menyebabkan ketegangan dalam masyarakat Islam yang lebih tradisional, yang menolak perubahan atau inovasi dalam cara berpikir dan memahami ajaran agama.

Kedua, hambatan ideologis juga datang dari sektor politik dan pemikiran Islam yang lebih radikal atau fundamentalis. Pemahaman yang sangat ketat tentang agama sering kali menghalangi penerimaan ideologi yang lebih inklusif dan rasional, yang diajukan oleh al-Jabiri. Misalnya, pendekatan Burhani yang mengandalkan logika dan rasionalitas serta pendekatan Irfani yang menekankan pengalaman batin sering kali dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah mapan. Dalam beberapa kasus, ideologi yang bersifat politis dan dogmatis bahkan bisa melawan upaya untuk memperkenalkan pemikiran yang lebih terbuka dan reflektif, menganggapnya sebagai ancaman terhadap stabilitas dan ortodoksi agama.

Hambatan ideologis ini tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga bisa mencakup bidang-bidang lain seperti pendidikan dan budaya. Dalam sistem pendidikan di beberapa negara Islam, pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah sering kali terhambat oleh kurikulum yang didominasi oleh interpretasi klasik dan konservatif. Di sini, gagasan al-Jabiri untuk mengintegrasikan nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dianggap sulit untuk diterima, karena mengandung elemen-elemen baru yang dianggap mengganggu ketertiban intelektual dan moral. Selain itu, hambatan praktis juga muncul dalam bentuk kurangnya sumber daya atau dukungan untuk mengembangkan dialog yang lebih terbuka antara tradisi dan modernitas. Di banyak negara Islam, meskipun ada keinginan untuk meningkatkan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ada ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya dan kebijakan yang menghambat kemajuan ini.

#### 4. KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri mengenai tiga nalar, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani, menawarkan sebuah pendekatan yang inovatif dalam memahami epistemologi Islam yang dapat mengakomodasi tradisi intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas. Nalar Bayani, yang berlandaskan pada teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Sementara itu, nalar Burhani yang rasional dan ilmiah membuka ruang untuk penerimaan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, mengajak umat untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Nalar Irfani, yang berfokus pada pengalaman spiritual dan mistik, memberikan kedalaman batiniah dalam menjalani kehidupan, menjembatani ruang antara dunia material dan spiritual. Integrasi ketiga nalar ini tidak hanya menyarankan adanya keseimbangan antara aspek tekstual, rasional, dan spiritual dalam kehidupan umat Islam, tetapi juga menekankan perlunya sinergi antara ketiga dimensi ini untuk menghadapi permasalahan zaman yang semakin kompleks. Namun demikian, implementasi gagasan ini menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi budaya, ideologis, maupun praktis, yang sering kali menghalangi

adopsi pemikiran ini di dunia Islam. Meskipun demikian, potensi besar dari integrasi ini adalah dapat membuka ruang untuk dialog antara tradisi dan modernitas, serta menghasilkan sintesis intelektual yang lebih holistik, yang dapat menjawab tantangan kontemporer.

Demi mewujudkan integrasi tiga nalar al-Jabiri dalam konteks keilmuan dan kehidupan umat Islam, disarankan agar terdapat upaya yang lebih terstruktur dalam mengembangkan pendidikan dan penelitian yang menggabungkan ketiga aspek tersebut. Pendekatan multidisipliner yang melibatkan teologi, filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi perlu didorong dalam institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Di samping itu, penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya sinergi antara nalar Bayani, Burhani, dan Irfani, dengan menghilangkan sekat-sekat pemikiran yang membatasi kolaborasi antar bidang.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, . N. (2017). AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB.
- Abidin, Z. (2019). Nalar 'Irfānī: Tradisi Pembentukan dan Karakteristiknya. JURNAL RI"AYAH.
- Adi Prasetyo, S. (2022). NALAR BURHANI DALAM TAFSIR AL-TANWIR. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmad Gibson Al-Bustomi, I. R. (2018). Metode Irfani Dalam Epistemologi Islam. Jurnal UIN SGD Bandung.
- As'ad, T. (2012). KRITIK NALAR ISLAM ARAB (TELAAH NALAR KRITIS EPISTEMOLOGI MOH ABID AL-JABIRI). Jurnal al-Adālah.
- Fajrina Margareth Viruliana, M. K. (2020). EPISTEMOLOGI NALAR BAYANI DAN BURHANI SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MADRASAH. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hendrizar, M. B. (2023). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Muhammadun. (2019). KRITIK NALAR AL-JABIRI ; BAYANI, IRFANI DAN BURHANI DALAM MEMBANGUN ISLAMIC STUDIES INTEGRASI INTERKONEKSI . Jurnal EduProf.
- Najib, A. M. (2013). Nalar Burhani Dalam Hukum Islam. Hermeheia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner.
- Razali. (2024). KONSEP PENALARAN BAYANI, BURHANI DAN INFARNI. Proceeding International Seminar on Islamic Studies.
- Setiyawan, A. (2016). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AL-FARABI. Jurnal Tarbawiyah.
- Sidik, M. A. (2021). NALAR IRFANI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT MELAYU NATUNA. Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. Jurnal TSAQFAH.
- Syamsul Rizal, M. N. (2023). DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. JURNAL AL-MIZAN: JURNAL HUKUM ISLAM DAN EKONOMI SYARIAH.